

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kusumedi dan Ainun Jariyah, (2015) meneliti analisis finansial pengelolaan agroforestri dengan pola sengon kapulaga di Desa Tirip Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan usaha kapulaga di Desa Tirip layak dan menguntungkan berdasarkan perhitungan NPV, IRR, dan B/C Rasio Abadi, Sujianto and Miftah, (2023) meneliti implementasi dan analisis keuangan *Good Agriculture Practices (GAP)* kapulaga sejati (*Amomum compactum Sol.*) di kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi menggunakan metode *Cluster Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 43 orang. Hasil penelitian menunjukkan usaha kapulaga layak secara aspek finansial dengan perhitungan NPV, IRR, dan Net B/C Rasio, *Payback Period* dan analisis sensitivitas

Baniya *et al.*, (2019) meneliti analisis ekonomi produksi kapulaga besar di Panchathar Nepal menggunakan metode *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan usaha kapulaga layak secara ekonomi dengan perhitungan B/C Rasio sebesar 1,01 Shrestha, (2018) meneliti profitabilitas kapulaga besar di Nepal dengan analisis finansial menggunakan metode *random sampling* sebanyak 30 orang petani. Hasil penelitian menunjukkan usaha kapulaga layak diusahakan dengan perhitungan NPV, IRR, B/C Rasio, ROI, dan analisis sensitivitas.

Jamir, (2021) meneliti pertanian kapulaga besar di kecamatan Longleng untuk mendorong pertumbuhan dengan mengurangi kemiskinan menggunakan metode *stratified random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 83 orang. Hasil penelitian menunjukkan nilai B/C Rasio sebesar 2,12, sehingga dapat dikatakan usaha kapulaga di kecamatan Longleng menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

2.2 Tinjauan Agribisnis Kapulaga

2.2.1 Konsep Usahatani

Usahatani merupakan segala jenis kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh petani dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Usahatani biasa juga diartikan cara seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan pada waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) melebihi masukan (*input*). Menurut Ratnasari, Rauf dan Boekoesoe, (2017) usahatani dapat dikategorikan sebagai kegiatan bercocok tanam atau memelihara ternak.

2.2.2 Morfologi Kapulaga

Tanaman kapulaga merupakan salah satu tanaman hutan bukan kayu potensial yang dapat dikembangkan di bawah tegakan hutan. Kapulaga di Indonesia dikenal ada dua jenis yaitu kapulaga lokal dari genus *Amomum* dan kapulaga sabrang dari genus *Elettaria*. Tanaman kapulaga merupakan tanaman tahunan yang bisa hidup maksimal usia 5 tahun selama tanaman kapulaga tidak terserang hama dan penyakit. Kapulaga merupakan tanaman tahunan perdu dengan tinggi 1 - 2,5 meter, berbatang semu, mempunyai daun tunggal berbentuk lanset lancip dengan tepi rata, tangkai bunga kecil, buah berwarna putih kemerahan dan ketika kering berbentuk polong atau bulat atau sedikit memipih menjadi warna hitam kecoklatan. Lebar daun kurang lebih 3 – 10 cm dan panjangnya 7 – 50 cm. Tepi daun halus dan agak bergelombang, dengan panjang daun kurang lebih 30-90 cm dan lebar 10- 20cm. Bunga muncul dari rimpang lateral. kelopak bunga berwarna putih dan bagian tengahnya berwarna kuning (putih kekuningan). Buah kapulaga berada di bagian bawah dengan tandan kecil dan pendek. Buahnya berwarna putih kekuningan atau kuning keabu-abuan dan berbulu. Buah beruang tiga, setiap ruang terdapat 14-16 biji kecil berdiameter kurang lebih 10 mm.. Bijinya berwarna kemerahan dan berbau seperti kamper

yang harum (Zahwa Putri Pangestu *et al.*, 2023). Petani di Indonesia umumnya membudidayakan kapulaga lokal yang memiliki tiga jenis yaitu buah putih, buah merah besar, dan buah merah kecil. Kapulaga sebagai komoditas perkebunan yang memiliki berbagai manfaat membuat jumlah permintaan kapulaga terus meningkat. Kondisi ini seharusnya bisa memberikan dampak positif bagi petani kapulaga untuk meningkatkan kualitas produksi kapulaga, sehingga kapulaga yang dihasilkan terus meningkat setiap tahunnya. Faktor produksi pertanian harus dikelola dengan baik untuk mewujudkan pertanian yang berkelanjutan. Pengelolaan faktor produksi harus efisien dan tepat untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal.

2.3 Produksi Kapulaga

Produksi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu yang memiliki nilai tambah. Faktor produksi diperlukan untuk berlangsungnya proses produksi kapulaga. Menurut (Siswanto, Lubis and Akoeb, 2020) ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh penting selama produksi yaitu lahan, modal, bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Berikut merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi kapulaga:

2.3.1 Lahan

Lahan atau luas lahan merupakan tempat yang digunakan oleh petani untuk menanam jenis komoditas pertanian tertentu. Luas lahan akan berpengaruh terhadap jumlah bibit, pupuk, modal, obat-obatan dan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh petani. Kepemilikan luas lahan antar petani tentu berbeda satu dengan yang lainnya. Luas lahan menjadi salah satu faktor penting dalam usahatani kapulaga. Menurut (Siswanto, Lubis and Akoeb, 2020) semakin luas lahan maka semakin besar hasil pertanian yang diperoleh. Begitu sebaliknya semakin sempit luas lahan maka semakin sedikit hasil pertanian yang diperoleh.

2.3.2 Modal

Modal merupakan sesuatu yang digunakan petani berupa uang atau barang yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan dalam menjalankan

usahatani. Modal biasanya digunakan untuk membeli kebutuhan bibit, pupuk, modal, obat-obatan, dan membayar tenaga kerja. Menurut (Manggala and Boedi, 2018) Petani harus memiliki modal yang cukup dalam memulai proses produksi, karena dengan adanya modal seluruh kebutuhan atau bahan-bahan produksi akan terpenuhi sehingga akan berhasil menghasilkan panen kapulaga. Modal yang digunakan untuk kegiatan produksi dengan jumlah yang besar akan menyerap tenaga kerja yang banyak dan juga faktor produksi lainnya juga ikut meningkat.

2.3.3 Bibit

Bibit merupakan tumbuhan muda yang tumbuh dari biji yang ditanam dalam waktu tertentu sebelum dipindahkan ke media tanam yang lebih luas. Menurut Prasetyo, (2020) bibit dengan potensi baik akan menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan juga akan tinggi. Bibit yang tahan hama dan penyakit tentu akan sangat menguntungkan petani. Bibit kapulaga yang unggul tentu akan terus dipertahankan dan menjadi pilihan untuk kegiatan produksi.

2.3.4 Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor penting yang digunakan dalam usahatani kapulaga. Pupuk berperan sebagai pendorong pertumbuhan dan perkembangan tanaman sebagai penyedia makanan serta meningkatkan kesuburan tanaman. Pupuk yang dianjurkan dalam produksi kapulaga umumnya adalah pupuk organik. Pupuk kandang biasanya hanya diberikan saat tahap penyiapan lahan sebagai pupuk dasar. Pupuk anorganik diberikan jika kondisi tanaman kurang subur.

2.3.5 Obat-obatan

Obat-obatan merupakan faktor penunjang untuk menmbasmi organisme pengganggu tanaman kapulaga. Organisme pengganggu tanaman biasanya berupa hama dan penyakit yang menghambat produksi tanaman kapulaga. Penggunaan obat-obatan yang digunakan biasanya berupa pestisida. Penggunaan pestisida harus tepat jenis, dosis, dan waktu aplikasinya sesuai dengan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kapulaga. Menurut (Sari, Yanti and Hidayat, 2019)

penggunaan pestisida dapat bermanfaat untuk meningkatkan produksi pertanian apabila digunakan dengan dosis yang tepat dan dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak yang positif.

2.3.6 Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan sejumlah orang yang melakukan proses penyiapan lahan sampai panen. Tenaga kerja berperan penting dalam proses produksi usahatani kapulaga karena berperan sebagai penggerak utama berjalannya usahatani kapulaga dari awal sampai akhir. Lahan yang luas akan membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk mengoptimalkan waktu usahatani kapulaga. Menurut (Sari, Yanti and Hidayat, 2019) penggunaan tenaga kerja tentunya harus cermat dan benar-benar diperhitungkan.

2.4 Konsep Biaya

2.4.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan faktor yang tidak akan terpisahkan dari aktivitas suatu perusahaan. Biaya (*cost*) adalah semua pengorbanan yang dibutuhkan dalam rangka menapai suatu tujuan yang diukur dengan nilai uang. Menurut (Awaloedin and Nugroho, 2019) biaya adalah sebagai sumberdaya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biaya seperti bahan langsung atau iklan, biasanya diukur dalam jumlah uang yang harus dibayarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa. Menurut (Kartika, 2019) Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Menurut (Aulia, 2013) Biaya adalah jumlah uang yang disediakan (dialokasikan) dan digunakan atau dibelanjakan untuk terlaksananya berbagai fungsi atau kegiatan guna mencapai suatu tujuan dan sasaran-sasaran dalam rangka proses manajemen.

2.4.2 Jenis-jenis Biaya

Berdasarkan objek yang dibiayai, menurut (Yusnaini *et al.*, 2020) menggolongkan jenis biaya sebagai biaya langsung dan tidak langsung.

1. Biaya Langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung ini akan lebih mudah diidentifikasi. Biaya langsung misalnya bahan baku langsung, upah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, biaya iklan, ongkos angkut, dan sebagainya.
2. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Biaya tidak langsung misalnya gaji pimpinan, gaji mandor, biaya iklan untuk lebih dari 1 jenis produk, dan sebagainya.

Berdasarkan pola perilaku, menurut (Yusnaini *et al.*, 2020) mengklasifikasikan jenis biaya sebagai biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*)

1. Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap tidak dipengaruhi oleh kuantitas produksi. Komponen biaya tetap usahatani antara lain adalah pajak tanah, pajak air, bangunan pertanian, penyusutan dan lainnya.
2. Biaya Variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan kapasitas produksi. Contoh biaya variabel antara lain adalah biaya untuk pupuk, bibit, pestisida, tenaga kerja, biaya panen, dan sebagainya.

Berdasarkan fungsi pokok, menurut (Da Costa, 2010) biaya digolongkan sebagai berikut;

1. Biaya Produksi merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*.
2. Biaya Tenaga Kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan yang manfaatnya dapat diidentifikasi pada produk yang dihasilkan.

3. Biaya Pemasaran merupakan biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan ; (a) Fungsi penjualan, (b) Fungsi pengudangan produk selesai, (c) Fungsi pengepakan dan pengiriman, (d) Fungsi advertensi, (e) Fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang, (f) Fungsi pembuatan faktur dan administrasi penjualan.
4. Biaya Administrasi dan Umum merupakan semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya keuangan adalah semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya : biaya bunga.

2.5 Analisis Arus Uang (*Cashflow*)

Cash flow (aliran kas) merupakan sejumlah uang kas yang keluar dan masuk akibat aktivitas perusahaan dengan kata lain aliran kas yang terdiri dari aliran masuk dalam perusahaan dan aliran kas keluar perusahaan serta berapa saldonya setiap periode. *Cash flow* biasanya digunakan untuk keperluan seperti pembayaran cicilan, utang dan bunga pinjaman, biaya produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya pemasaran. Menurut Manalu & Br Bangun, (2020) arus kas adalah jumlah uang yang masuk dan keluar dalam suatu perusahaan dari investasi dilakukan sampai dengan berakhirnya investasi tersebut

2.5.1 Biaya Total Produksi

Biaya total (*Total Cost*) yaitu biaya yang meliputi keseluruhan jumlah yang dikeluarkan untuk mendanai usaha kapulaga. Biaya total produksi kapulaga terdiri dari biaya investasi dan biaya produksi. Biaya investasi usaha kapulaga berupa persiapan serta pengolahan lahan, pembelian bibit, sedangkan biaya produksi dibedakan menjadi biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap. Biaya produksi tetap adalah biaya yang meliputi perbelanjaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang jumlahnya tetap tidak dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan. Menurut Arfah, Rochdiani, & Isyanto, (2020) biaya tetap yang

dikeluarkan berupa biaya pajak lahan, nilai penyusutan alat, dan bunga modal. Total biaya variabel yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani yang bersifat variabel atau dapat berubah-ubah sesuai dengan hasil produksi yang akan dihasilkan. Semakin banyak produk yang dihasilkan, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan. Menurut Arfah et al., (2020) biaya variabel yang dikeluarkan berupa bibit, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja. Secara matematis total biaya produksi dinyatakan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total biaya usaha (*Total Cost*) (Rp)

TFC = Total biaya tetap usaha (*Total Fix Cost*) (Rp)

TVC = Total biaya variabel usaha (*Total Variable Cost*) (Rp)

2.5.2 Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual produk. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh besarnya jumlah produk. Semakin besar produk yang dihasilkan maka penerimaan akan semakin besar begitupula sebaliknya. Menurut Tri, Analisis, Dan, & Usaha, (2011) Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas usahatani, jenis dan harga komoditi usahatani yang diusahakan. Berikut rumus penerimaan :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = Total penerimaan usaha (Rp)

P = Harga jual (Rp)

Q = Jumlah produksi (Rp)

2.5.3 Pendapatan Usahatani

Menurut Tumoka, (2013) Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya atau dengan kata lain pendapatan yang meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor

usahatani yaitu nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu yang meliputi seluruh produk yang dihasilkan baik dijual, dikonsumsi sendiri, digunakan untuk pembayaran, dan untuk disimpan. Untuk menghitung nilai produk tersebut harus dikalikan dengan harga yang berlaku, yaitu harga jual bersih di tingkat petani. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima di tingkat petani maupun harga faktor-faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan. Rumus pendapatan adalah sebagai berikut :

$$= TR - TC$$

Dimana :

= Pendapatan usaha (Rp)

TR = Total penerimaan usaha (Rp)

TC = Total biaya usaha (Rp)

2.6 Analisis Finansial

Analisis aspek finansial merupakan analisis biaya dan manfaat suatu proyek. Analisis finansial bertujuan untuk membandingkan pengeluaran uang dengan pendapatan dari suatu proyek apakah proyek akan menjamin atas dana yang diperlukan, apakah proyek akan mampu membayar kembali dana tersebut, dan apakah proyek akan berkembang sedemikian rupa sehingga secara finansial bisa berdiri sendiri. Menurut (Maleke, Ruauw and Kumaat, 2019) analisis finansial merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis akan menguntungkan selama umur bisnis. Menurut (Mathofani and Taufik, 2015) penilaian aspek finansial meliputi sumber-sumber dana yang akan dipakai dalam pembiayaan investasi, estimasi pendapatan dan pengeluaran serta biaya selama periode investasi.

Biaya merupakan pengeluaran atau pengorbanan yang dapat mengurangi manfaat yang akan diterima. Biaya yang dibutuhkan untuk sebuah proyek terdiri dari biaya modal, biaya operasional dan biaya lainnya yang terlibat dalam pendanaan sebuah proyek. Biaya modal merupakan dana untuk investasi yang bersifat jangka panjang, sedangkan biaya operasional disebut biaya modal kerja karena biaya ini dikeluarkan untuk menutupi kebutuhan dana yang dibutuhkan pada saat proyek mulai dilaksanakan dan didasarkan pada situasi produksi, contohnya biaya bahan baku, tenaga kerja, biaya perlengkapan serta biaya penunjang. Sebuah ukuran finansial yang bermanfaat dan sangat penting dalam analisa proyek adalah tingkat pengembalian finansial. Menurut (Yumantoko, Hasan and Riendriasari, 2022) untuk menentukan kelayakan usaha menggunakan analisis finansial yaitu dengan analisis B/C Rasio dan BEP. Menurut (Panggabean, Hanif, Priyono, 2023) untuk mengukur kelayakan bisnis terdiri dari beberapa rasio. Beberapa macam rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha adalah R/C Rasio, B/C Rasio, dan ROI. Kriteria analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini, adalah :

2.6.1 *Revenue Cost Ratio (R/C Rasio)*

Revenue Cost Ratio (R/C Rasio) merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Menurut (Panggabean, Hanif, Priyono, 2023) rumus untuk menghitung R/C Rasio dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Pendapatan (R)}}{\text{Biaya (C)}}$$

Kriteria Kelayakan berdasarkan R/C adalah:

1. $R/C > 1$ maka usaha yang dijalankan berada pada posisi yang menguntungkan atau layak untuk diusahakan
2. $R/C < 1$ maka usaha dalam posisi rugi sehingga tidak layak untuk diusahakan
3. $R/C = 1$ maka usaha berada pada titik impas

2.6.2 *Benefit Cost Ratio (B/C Rasio)*

Benefit Cost Ratio (B/C Rasio) merupakan perbandingan antara keuntungan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Menurut (Sudirman and Suryanto, 2022) rumus untuk menghitung B/C Rasio adalah sebagai berikut :

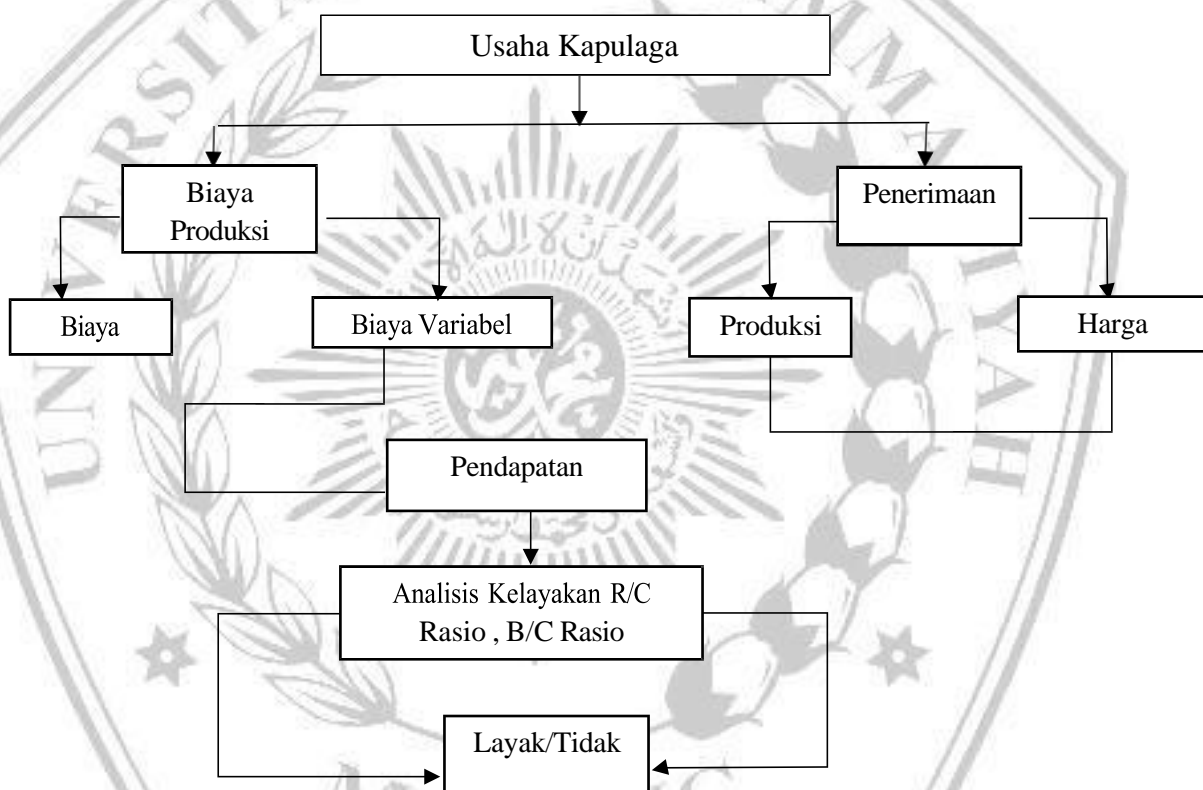
$$\text{B/C Rasio} : \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Biaya Total (C)}}$$

Kriteria kelayakan berdasarkan B/C Rasio adalah:

1. B/C Rasio > 1 maka usahatani menguntungkan dan layak untuk dijalankan
2. B/C Rasio < 1 maka usahatani tidak menguntungkan dan tidak layak untuk dijalankan
3. B/C Rasio = 1 maka usahatani berada pada titik impas

2.7 Kerangka Berfikir

Desa Dukuh Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek merupakan wilayah yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor perkebunan.. Usahatani kapulaga diperlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga dilakukan analisis finansial untuk mengetahui usahatani tersebut dapat menguntungkan dan layak atau tidak. Berikut merupakan kerangka berfikir penelitian ini:



Bagan 1. Kerangka Berfikir

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang dibuat untuk kemudian dapat ditolak atau diterima. Pada penelitian ini hipotesis yang digunakan oleh penulis adalah:

1. Diduga usahatani kapulaga di Desa Dukuh layak untuk diusahakan karena memiliki kriteria kelayakan finansial

2. Diduga usahatani kapulaga di Desa Dukuh memberikan keuntungan dari sisi pendapatan
3. Diduga usahatani kapulaga di Desa Dukuh memberikan keuntungan dari sisi penerimaan

